

**PENGARUH METODE MENDONGENG TERHADAP KEMAMPUAN
EMPATI ANAK USIA 5-6 TAHUN**

(SKRIPSI)

Oleh:

**FIOREN TINA
NPM 2113054008**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH METODE MENDONGENG TERHADAP KEMAMPUAN EMPATI ANAK USIA 5-6 TAHUN

Oleh

FIOREN TINA

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan empati anak usia 5-6 tahun di TK Amarta Tani Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode mendongeng terhadap kemampuan empati anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Metode yang digunakan adalah *pre-eksperimental* dengan desain *one group pretest-posttest design*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 17 anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi menggunakan lembar ceklis. Analisis data dilakukan dengan uji hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode mendongeng berpengaruh terhadap kemampuan empati anak. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji *Wilcoxon* yang menunjukkan nilai *Asymp. Sig. < 0,001*, yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan antara metode mendongeng terhadap kemampuan empati pada anak usia 5–6 tahun.

Kata kunci: Anak usia dini, metode mendongeng, kemampuan empati

ABSTRACT

THE EFFECT OF THE STORYTELLING METHOD ON THE EMPATHY SKILLS OF CHILDREN AGED 5-6 YEARS

By

FIOREN TINA

The problem addressed in this study is the level of empathy in children aged 5–6 years at TK Amarta Tani, Bandar Lampung. The aim of this research is to determine the effect of storytelling methods on the empathy abilities of children aged 5–6 years. This study employs an experimental research design with a quantitative approach. The research method used is pre-experimental with a one-group pretest-posttest design. The sampling technique applied is random sampling, with a total sample of 17 children. Data were collected through observation using a checklist. The hypothesis was tested using the Wilcoxon signed-rank test. The results of the study indicate that the storytelling method has a significant effect on children's empathy. This is supported by the Wilcoxon test result showing an Asymp. Sig. value of <0.001 , which indicates a positive effect of storytelling on the empathy development of children aged 5–6 years.

Keywords: Early childhood, storytelling method, empathy skills

**PENGARUH METODE MENDONGENG TERHADAP KEMAMPUAN
EMPATI ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Oleh

FIOREN TINA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Jurusan Ilmu Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

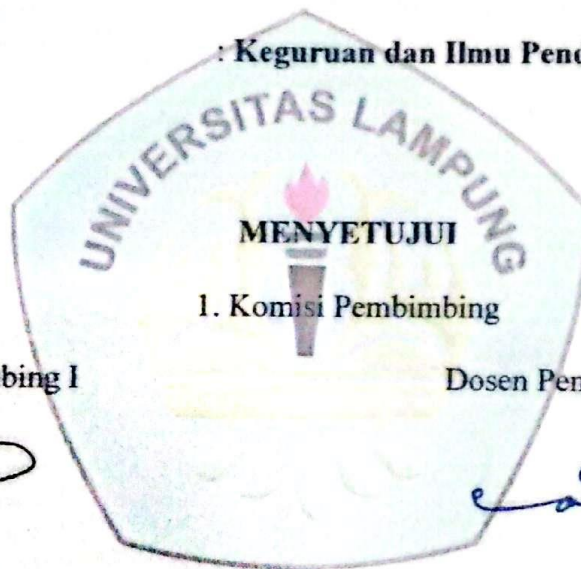
Judul Skripsi : **PENGARUH METODE MENDONGENG
TERHADAP KEMAMPUAN EMPATI ANAK
USIA 5-6 TAHUN**

Nama Mahasiswa : **Fioren Tina**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2113054008**

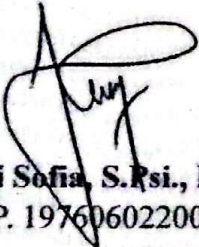
Program Studi : **Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



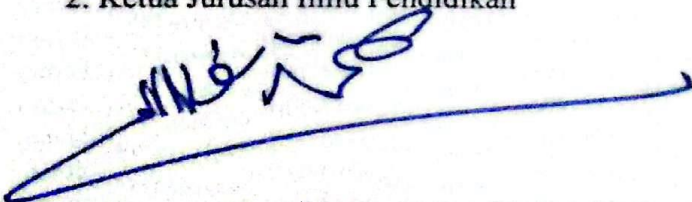
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Ari Sofia, S.Psi., M.A.Psi.
NIP. 19760602200812001


Susanthi Pradini, S.Psi., M.Psi.
NIP. 231804891017201

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 197412202009121002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

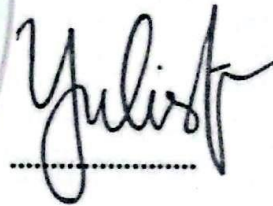
Ketua : Ari Sofia, S.Psi., M.A.Psi



Sekretaris : Susanthi Pradini, S.Psi., M.Psi



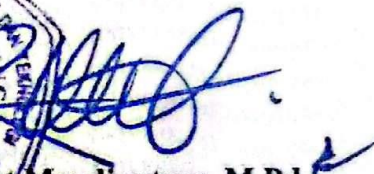
Penguji : Annisa Yulistia, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albert Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 198705042014041001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 01 Juli 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fioren Tina
NPM : 2113054008
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan Ilmu dan Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Metode Mendongeng Terhadap Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Bandar Lampung, 1 Juli 2025

Yang membuat pernyataan



Fioren Tina

NPM 2113054008

RIWAYAT HIDUP



Fioren Tina lahir di Bandar Lampung, Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung pada tanggal 05 juli 2002. Anak kedua dari pasangan Bapak Tarmizi dan Ibu Maita. Penulis anak kedua, dari dua bersaudara. Penulis memiliki satu saudara laki-laki bernama Nindu Virma.

Penulis menempuh Pendidikan formal mulai dari Sekolah Dasar di SD 61 Kota Bengkulu pada tahun 2009 sampai tahun 2015. Kemudian, melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 14 Kota Bengkulu pada tahun 2016 sampai tahun 2018. Kemudian, melanjutkan Pendidikan menengah atas di SMA Negeri 4 Kota Bengkulu Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) sampai tahun 2021 atas rahmat Allah SWT, dan do'a kedua orang tua, penulis diterima sebagai mahasiswa program studi S1 PG-PAUD Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur seleksi nasional masuk perguruan tinggi negeri (SNMPTN). Selama menjalani masa perkuliahan di Universitas Lampung, peneliti aktif dalam kegiatan organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (HIMAJIP) dan tergabung sebagai anggota bidang Sosial Masyarakat (Sosmas).

Tahun 2024 pada semester 6, penulis melaksanakan kuliah kerja nyata (KKN) di Desa Hatta Kecamatan Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di TK Perintis Jaya, Desa Hatta, Kecamatan Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan.

MOTTO

Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

(QS. Al-Baqarah 2:286)

“Terlambat bukan berarti gagal, cepat bukan berarti hebat. Terlambat bukan menjadi alasan untuk menyerah, setiap orang memiliki proses yang berbeda. Percaya proses itu yang paling penting, karena Allah telah mempersiapkan hal baik dibalik kata proses yang kamu anggap rumit”

“Orang tua dirumah menanti kepulanganmu dengan hasil yang membanggakan, jangan mengecewakan mereka, simpan keluh mu, sebab letih mu tak sebanding dengan mereka merawat dan membesarkan mu sampai kamu ada di saat ini.”

“Orang lain gak akan paham *struggle* dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian success storiesnya aja. Jadi berjuanglah untuk diri sendiri meskipun gak aka ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini. Jadi tetap berjuang ya”

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmannirrohim

Alhamdulillah sebagai rasa syukur atas segala kesehatan, kesabaran, kekuatan, kemudahan, dan kelancaran yang telah Allah SWT berikan dalam mengerjakan skripsi ini, dengan segala kerendahan hati penulis persembahkan karya ini sebagai salah satu tanda bakti kepada:

Bapak dan Ibu Tercinta (Bapak Tarmizi dan Ibu Maita)

Terimakasih selalu berjuang dalam mengupayakan yang terbaik untuk kehidupan penulis, berkorban sangat banyak tenaga dan pikiran, beliau memang tidak sempat merasakan Pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis memberikan motivasi dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana

Kakaku Tercinta (Nindu Virma)

Terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada kakakku tercinta. Terima kasih atas segala dukungan, motivasi, dan doa yang tak pernah putus. Terima kasih sudah menjadi sosok pelindung, tempat berbagi cerita, serta penyemangat di setiap langkah perjalanan ini. Kehadiranmu memberikan kekuatan dan keyakinan bahwa saya bisa menyelesaikan semua ini. Semoga segala kebaikanmu dibalas dengan keberkahan dan kesuksesan dalam hidupmu.

Keluarga Besarku

Terimakasih atas doa-doanya serta dukungannya.

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Metode Mendongeng Terhadap Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun”, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, S.Ag., M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd., selaku Ketua Program Studi S1 PG PAUD.
5. Ari Sofia, S.Psi., M.A.Psi selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing sepenuh hati dengan penuh kesabaran, serta memberikan masukan, saran, kritik, motivasi, dan semangat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Susanthi Pradini, S.Psi., M.Psi. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, dukungan, perhatian, motivasi, dan sarandalam pengerjaan skripsi

7. Annisa Yulistia, M.Pd., selaku dosen Pembahas yang telah membimbing, memberikan motivasi dan memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan skripsi serta memberikan saran dalam penyempurnaan skripsi ini
8. Seluruh Dosen PG-PAUD dan seluruh Staf Karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah banyak membantu selama proses pengerjaan skripsi.
9. Ely Andayani selaku kepala sekolah TK Amarta Tani yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
10. Seluruh guru TK Amarta Tani yang telah membantu dalam melaksanakan penelitian.
11. Siswa-siswi kelas B TK Amarta Tani yang telah berpartisipasi sehingga penelitian ini berjalan dengan baik.
12. Kak Debi dan Ayuk Susi, Terima kasih atas semangat, perhatian, dan bantuan yang selalu hadir di saat saya merasa lelah dan hampir menyerah. Kehadiran kalian adalah sumber kekuatan yang tak ternilai bagi saya. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan ketulusan kalian dengan keberkahan yang berlimpah.
13. Sahabat di perkuliahanku Juliana Angelica dan Isabelle Joyclyn V, terima kasih yang sebesar-besarnya yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan doa yang tiada henti selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaan, tawa, dan pengertian yang menjadi pelipur lara di tengah kesibukan dan tekanan. Kehadiran kalian menjadi semangat tersendiri bagi saya untuk terus melangkah hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
14. Firda, Shonia, Fadhila, Eci, Dandi terimakasih atas cerita, semangat, dan kebersamaan yang tak tergantikan. Kalian membuat masa kuliah menjadi kenangan yang hidup
15. Sahabat penulis di bangku SMA Della Mardiana. yang telah menjadi bagian berharga dalam perjalanan hidup saya. Terima kasih atas kenangan indah, tawa, dan semangat yang diberikan, baik di masa sekolah maupun setelahnya. Persahabatan kita adalah salah satu hal yang memberi warna dalam hidup saya, dan menjadi kekuatan tersendiri dalam menghadapi masa-masa sulit

selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga persahabatan ini akan terus terjaga meski waktu dan jarak memisahkan.

16. Teman-teman satu angkatan 2021 terimakasih sudah menjadi bagian dari cerita hidupku, berproses bersamaku dan memberikan memori yang terbaik dalam hidupku.
17. Teman-teman KKN Desa Hatta, terimakasih sudah hidup dan bekerja sama selama 40 hari dengan baik dan memberikan kenangan yang tak terlupakan.
18. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu terimakasih.
19. Terima kasih kepada diriku sendiri, yang telah bertahan sejauh ini. Terima kasih telah terus berjuang, meskipun banyak rintangan, rasa lelah, bahkan keinginan untuk menyerah. Terima kasih sudah memilih untuk tetap melangkah, meski terkadang langkah itu terasa berat. Skripsi ini menjadi bukti bahwa aku mampu melewati apa yang dulu terasa mustahil. Semoga perjalanan ini menjadi awal dari pencapaian-pencapaian lain yang lebih besar.

Akhir kata, penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Bandar Lampung, 1 Juli 2025

Peneliti,

Fioren Tina

NPM 2113054008

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	6
1.6.1 Manfaat Teoritis	6
1.6.2 Manfaat Praktis	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.2 Empati.....	8
2.2.1 Aspek Empati	10
2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Empati	12
2.3 Mendongeng	13
2.3.1 Jenis-Jenis Mendongeng	15
2.3.2 Manfaat Mendongeng	17
2.3.3 Unsur-Unsur Mendongeng	19
2.3.4 Langkah-Langkah Mendongeng	21
2.4 Kerangka Berpikir	22
2.5 Hipotesis Penelitian	24
III. METODE PENELITIAN	25
3.1 Jenis Penelitian	25
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	25
3.3 Populasi dan Sampel.....	26
3.3.1 Populasi	26
3.3.2 Sampel.....	26
3.4 Variabel Penelitian	26
3.5 Definisi Konseptual dan Operasional	27
3.5.1 Definisi Konseptual.....	27

3.5.2	Definisi Operasional.....	27
3.6	Langkah-Langkah Penelitian.....	28
3.7	Instrumen Penelitian.....	29
3.7.1	Data Pendukung.....	30
3.7.2	Data Utama.....	32
3.8	Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.9	Uji Instrumen Penelitian.....	38
3.9.1	Uji Validitas.....	38
3.9.2	Uji Reliabilitas.....	39
3.10	Teknik Analisis Data.....	40
3.10.1	Analisis Uji Prasyarat.....	40
3.11.	Uji Hipotesis.....	41
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
4.1	Hasil Penelitian.....	43
4.1.1	Deskripsi Hasil Penelitian.....	47
4.1.2	Deskripsi Hasil <i>Pretest-Treatment-Posttest</i>	48
4.2	Hasil Analisis Data.....	53
4.3	Uji Hipotesis.....	54
4.4	Pembahasan.....	54
V.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	62
5.1	Kesimpulan.....	62
5.2	Saran.....	62
	DAFTAR PUSTAKA.....	61
	LAMPIRAN.....	64

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.....Data Peserta Didik Kelompok B TK Amarta Tani.....	30
2.....Aktivitas Penilaian Anak.....	34
3.....Kisi-Kisi Instrumen Mendongeng	36
4.....Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Empati	37
5.....Uji Validitas Variabel Y.....	43
6.....Kriteria Realibilitas	44
7.....Data Sampel Penelitian	47
8.....Nilai Interval Variabel Y	48
9Persentase Hasil Observasi Terhadap Kemampuan Empati Anak Sebelum Perlakuan (<i>Pretest</i>)	49
10...Persentase Hasil Observasi Terhadap Kemampuan Empati Anak Setelah Perlakuan (<i>Post-Test</i>)	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1....Kerangka Pikir.....	27
2....Desain <i>One Group Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	29
3....Diagram <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemampuan Empati Anak.....	52
4....Hasil Uji Normalitas.....	53
5....Hasil Uji Homogenitas	53
6....Hasil Uji <i>Wilcoxon</i>	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1....Data Siswa TK Amarta Tani Kelas B.....	69
2....Surat Penelitian Pendahuluan	71
3....Surat Balasan Penelitian Pendahuluan	72
4....Surat Uji Instrumen	73
5....Surat Balasan Uji Instrumen.....	74
6....Surat Izin Penelitian	75
7....Surat Balasan Izin Penelitian.....	76
8....Instrumen Yang Belum Valid.....	77
9....Instrumen Yang Valid	77
10. .Hasil Data <i>Pre-Test</i>	78
11. .Hasil Data <i>Post-Test</i>	79
12. .Buku Dongeng Hari Pertama	80
13. .Buku Dongeng Hari Kedua	80
14. .Buku Dongeng Hari Ketiga.....	80
15. .Dokumentasi.....	81
16. .Hasil Uji Instrumen Kemampuan Empati	84
17. .Uji Validitas.....	84
18. .Uji Realibilitas	85
19. .Daftar Nilai <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i>	86
20. .Uji Normalitas	87
21. .Uji Homogenitas.....	88
22. .Hasil Uji Hipotesis	89
23. .Penilaian Aktivitas Anak.....	90
24. .Penilaian Kisi-Kisi Variabel (X)	95
25. .Rubrik Penilaian Kemampuan Empati (Y).....	98

26. .Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)	103
---	-----

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun, yang sering disebut sebagai masa emas atau *golden age*. Dalam tahap ini, anak mengalami proses perkembangan yang sangat cepat dan penting bagi pertumbuhan individunya. Tahap ini merupakan kesempatan besar untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak. Perkembangan yang terjadi pada anak mencakup berbagai aspek sesuai dengan usianya, termasuk nilai-nilai agama dan moral, kemampuan fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Semua aspek tersebut sangat penting untuk diberikan stimulasi yang tepat tanpa terkecuali perkembangan sosial emosional anak. Prinsip mendasar dalam pendidikan anak usia dini dengan mengembangkan keterampilan hidup anak melalui pengembangan aspek-aspek sosial emosional anak.

(Khaironi, 2018), menjelaskan perkembangan sosial merujuk pada peningkatan kemampuan individu dalam menjalin interaksi dengan orang lain. Sementara itu, perkembangan emosional mengacu pada kemampuan individu untuk mengatur dan mengungkapkan perasaannya melalui berbagai bentuk ekspresi, baik melalui mimik wajah maupun tindakan lain, baik verbal maupun nonverbal. Dengan cara ini, orang lain dapat mengenali dan bahkan memahami situasi atau kondisi yang sedang dialaminya. Oleh karena itu, perkembangan sosial dan emosional tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berkaitan melalui interaksi antara individu dengan individu lain atau dengan masyarakat.

Anak usia dini memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari orang dewasa. Seiring pertumbuhannya, ia akan berkembang menjadi individu yang matang. Oleh karena itu, bimbingan dari orang dewasa sangat diperlukan agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal, sehingga saat mencapai kedewasaan, ia menjadi individu berkualitas sesuai dengan kemampuannya (Dhiu & Sewu, 2021).

Selain itu, perkembangan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun juga dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan orang lain, terutama dengan teman sebaya. Melalui hubungan sosial ini, anak mendapatkan wawasan yang lebih luas tentang dunia di luar lingkungan keluarga, sehingga ia dapat memahami dan mengungkapkan perasaan yang dialaminya.

Secara umum, anak-anak di TK Amarta Tani terdapat beberapa anak yang memiliki sikap empati yang lebih cenderung rendah. Antara lain seperti menunjukkan sikap kasih sayang, memahami orang lain, pengertian, dan mampu mengendalikan amarahnya. Sikap empati anak-anak cenderung lebih rendah pada aspek emosional. Namun pada kenyataannya, dalam proses belajar dan berinteraksi dengan teman sebaya, anak-anak masih cenderung saling mengabaikan dan kurang menunjukkan sikap saling membantu ketika ada teman yang menghadapi kesulitan. Oleh karena itu, menanamkan rasa empati pada anak sangat penting agar mereka dapat belajar memahami sudut pandang orang lain, mengembangkan rasa peduli terhadap sesama, dan lebih peka terhadap perasaan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak berusia 5-6 tahun belum sepenuhnya mengembangkan sikap empati terhadap teman sebaya. Hal ini terlihat dari rendahnya respons emosional yang ditunjukkan, yang dipengaruhi oleh kurangnya stimulasi dari orang tua dan guru. Pada usia ini, seharusnya anak sudah mulai memiliki kesadaran diri untuk menerapkan empati. Namun, kenyataannya masih ditemukan beberapa anak yang belum menunjukkan sikap empati.

Ketika anak berusia 5-6 tahun, mereka mulai mampu memahami hubungan antara perasaan diri sendiri dengan perasaan orang lain. Mereka menyadari bahwa mengungkapkan perasaan dapat membantu membuat orang lain merasa lebih baik. Misalnya, saat melihat temannya menangis karena pertama kali masuk sekolah, seorang anak mungkin berkata, "Aku tahu bagaimana perasaanmu, aku juga menangis saat pertama kali masuk sekolah." Anak-anak pada usia ini sudah dapat memahami emosi orang lain, meskipun mereka belum sepenuhnya memahami dampak dari tindakan yang mereka lakukan. Oleh karena itu, kemampuan empati perlu dikembangkan sejak dini dalam kehidupan, terutama pada masa awal anak atau yang dikenal sebagai *the golden age*, ketika perkembangan sel-sel otak berlangsung sangat pesat.

Kemampuan empati pada anak usia 5-6 tahun umumnya mulai berkembang dengan lebih matang dibandingkan pada tahap-tahap sebelumnya. Pada usia ini, anak mulai memahami perasaan orang lain dengan lebih baik, meskipun tingkat empatinya masih dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan mereka. Menurut para ahli ada beberapa kemampuan empati anak usia 5-6 tahun yaitu antara lain ; 1. Meningkatnya kesadaran terhadap perasaan orang lain, anak mulai mengenali ekspresi wajah, nada suara, dan situasi yang mencerminkan perasaan orang lain (senang, sedih, marah, takut). Mereka dapat mencoba menempatkan diri dalam posisi orang lain dan memahami apa yang dirasakan orang tersebut. 2. Kemampuan untuk menunjukkan kepedulian, anak sering mencoba menghibur teman atau orang dewasa yang sedang sedih, misalnya dengan menawarkan pelukan, memberikan mainan, atau berkata sesuatu yang menenangkan. Anak mulai menawarkan bantuan tanpa diminta ketika melihat orang lain dalam kesulitan. 3. Pemahaman tentang sebab dan akibat perasaan, anak mulai mengerti bahwa tindakan tertentu dapat memengaruhi perasaan orang lain, seperti tahu bahwa berbagi mainan dapat membuat teman merasa senang, mereka juga mulai memahami konsekuensi dari tindakan negatif, seperti menyadari bahwa mengejek teman bisa membuatnya sedih. 4. Kemampuan untuk berbagi, anak pada usia ini

seringkali lebih rela berbagi mainan atau makanan dengan teman, meskipun kadang masih sulit jika menyangkut sesuatu yang sangat mereka sukai.

5. Perkembangan bahasa mendukung empati dengan kemampuan bahasa yang semakin berkembang, anak dapat menyampaikan perasaan mereka sendiri dengan lebih baik dan bertanya kepada orang lain tentang perasaan mereka, anak mulai bisa berkata, "Apa kamu sedih?" atau "Kenapa kamu marah?".

6. Kemampuan mengelola konflik, anak mulai mencoba menyelesaikan konflik kecil dengan teman, seperti meminta maaf atau mencari solusi yang adil. Namun, kemampuan ini masih memerlukan bimbingan dari orang dewasa.

Salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran di TK yaitu dengan menggunakan metode mendongeng. Usaha dalam memberikan pembelajaran dalam mengarahkan emosi anak diterapkan dengan metode mendongeng. Selain dapat meningkatkan daya imajinasi, manfaat lain dari dongeng adalah dapat mengarahkan emosi anak menjadi lebih baik. Dongeng yang digunakan berkaitan erat dengan perkembangan anak, terutama emosinya.

Mendongeng telah lama digunakan sebagai metode dalam pendidikan anak usia dini untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial. Beberapa studi menunjukkan bahwa mendongeng dapat merangsang perkembangan bahasa, imajinasi, serta pemahaman sosial anak. Namun, meskipun sejumlah penelitian telah membahas manfaat mendongeng terhadap perkembangan sosial dan emosional anak secara umum, masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan langsung antara metode mendongeng dan peningkatan kemampuan empati anak usia dini, terutama pada rentang usia 5–6 tahun. Usia ini merupakan masa transisi penting sebelum memasuki pendidikan dasar, di mana kemampuan sosial seperti empati perlu dikembangkan secara optimal.

Penelitian dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa mendongeng dapat memperkuat keterampilan sosial, imajinasi, dan pemahaman terhadap emosi orang lain (Gutiérrez & Escalante, 2020; Isik, 2019). Beberapa studi juga menggarisbawahi bahwa cerita yang penuh nilai moral dan sosial dapat membantu anak memahami perspektif orang lain. Sebuah fondasi penting dalam pembentukan empati (Lee, 2017; Nugroho *et al.*, 2020). Namun demikian, meskipun manfaat umum mendongeng terhadap perkembangan karakter anak telah banyak dibahas, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang secara langsung mengkaji pengaruh metode mendongeng terhadap kemampuan empati anak usia 5–6 tahun secara spesifik. Sebagian besar studi cenderung mengeksplorasi aspek kognitif dan bahasa, sementara ranah afektif seperti empati belum menjadi fokus utama (Susanto & Retnowati, 2021).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Anak tidak peduli terhadap teman yang sedang mengalami kesulitan.
2. Anak tidak meminta izin saat meminjam barang temannya.
3. Anak tidak menghargai pendapat teman.
4. Anak tidak menghargai hasil karya teman.
5. Anak tidak mau menolong.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini terfokus dan terarah. Peneliti membatasi masalah mengenai metode mendongeng sebagai variabel bebas (X) dan kemampuan empati sebagai variabel terikat (Y).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, serta batasan masalah, di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “pengaruh metode mendongeng terhadap kemampuan empati anak usia 5-6 tahun”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode mendongeng terhadap kemampuan empati anak usia 5-6 tahun.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai pengembangan empati melalui metode mendongeng.

1.6.2 Manfaat Praktis

Menambah wawasan dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai pengembangan empati melalui metode mendongeng.

1. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan acuan kepada kepala sekolah agar dapat lebih memperhatikan perkembangan perilaku empati dan dapat bekerja sama dengan orang tua anak untuk mengoptimalkan lagi dalam pemberian stimulus terhadap anak terhadap aspek perilaku empati.

2. Bagi guru

diharapkan hasil ini dapat memberikan informasi tentang cara mengembangkan kemampuan empati anak melalui metode mendongeng.

3. Bagi Orang Tua

Memberikan wawasan tentang pentingnya mendongeng sebagai sarana belajar empati yang dapat diterapkan di rumah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan kajian bagi peneliti lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut, lebih mendalam, lebih luas dari segi wilayah maupun substansi masalah tentang pengaruh metode mendongeng terhadap kemampuan empati anak usia 5-6 tahun.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Empati

Manusia memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhan di dalam kehidupannya dan tidak dapat hidup sendiri. Dalam hubungannya dengan manusia lain diperlukan dengan adanya jujur, bertanggung jawab, saling tolong menolong, serta memahami perasaan orang lain atau disebut dengan empati. Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan emosi, perasaan orang lain, empati pada umumnya muncul dalam diri seseorang ketika melihat orang lain membutuhkan bantuan. Empati sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia agar dapat menempatkan diri dengan baik dalam masyarakat. Empati tidak hanya dilakukan dalam bentuk memahami perasaan orang lain saja, tetapi dinyatakan secara verbal dan tingkah laku. Sehingga seseorang tidak dapat dikatakan berempati tanpa adanya tindakan sosial, karena kemampuan empati berhubungan erat dengan proses interaksi sosial. Mengingat bahwa empati merupakan salah satu faktor penting dalam proses terjadinya interaksi sosial, maka perlu diajarkan sedini mungkin agar menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak mudah berubah (Salsabila *et al.*, 2021).

Empati juga melibatkan kemampuan untuk mengambil perspektif orang lain dan merespons dengan sikap dan tindakan yang mendukung. (Goleman, 2000, 2007). Empati terdapat 4 aspek-aspek. Menurut (D'Ambrosio *et al.*, 2009) diantaranya 1. *Perspektif Taking*. 2. *Empatic Concernt*, 3. *Personal Distress*, 4. *Fantasy*,

Empati memiliki berbagai fungsi penting, di antaranya adalah meningkatkan hubungan sosial dengan memperkuat rasa saling pengertian, mendorong

perilaku prososial seperti membantu orang lain, dan mendukung penyelesaian konflik secara konstruktif. Selain itu, empati juga berperan dalam meningkatkan kesadaran emosional seseorang, yang pada akhirnya membantu dalam pengelolaan emosi pribadi.

Banyak tokoh yang mengemukakan pendapatnya mengenai empati. Empati merujuk pada kesadaran individu untuk dapat berfikir, merasakan, dan mengerti sehingga individu benar-benar dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain (Davis, 1983b). Lebih lanjut Hoffman (2001) dikutip dalam (Umar *et al.*, 2022) menjelaskan bahwa anak-anak yang berusia 5-6 tahun sudah dapat memahami perasaan dirinya sendiri dengan perasaan orang lain. Empati dalam Bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani “*empatheia*” yang berarti ikut merasakan. Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir pada sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain tentang berbagai hal (Goleman dalam Nugraha, 2017) (Salsabila *et al.*, 2021).

Beberapa penelitian menuliskan bahwa empati merupakan karakter yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak, karena semakin anak terbuka dalam emosinya sendiri maka anak akan terampil dalam memahami perasaan orang lain. oleh sebab itu, kemampuan anak dalam berempati dapat diwujudkan melalui beberapa sikap diantaranya yaitu : sikap suka menolong orang lain, tidak egois, dan dapat membaca pesan orang lain baik yang diutarakan secara verbal atau pun non-verbal (CH Nona Irma *et al.*, 2022). Kemampuan empati menjadi kunci dalam keberhasilan bergaul dan bersosialisasi di masyarakat. Seseorang dapat diterima oleh orang lain jika ia mampu memahami kondisi (perasaan) orang lain dan memberikan perlakuan yang semestinya sesuai dengan harapan orang tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Iis, N. (2012, hlm. 1-2) yang menyatakan bahwa tingginya kepekaan empati akan berpengaruh pada kecakapan sosial anak (Limarga, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami perasaan orang lain. Mengingat bahwa empati merupakan salah satu faktor penting dalam proses terjadinya interaksi sosial, maka perlu diajarkan sedini mungkin agar menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak mudah berubah.

2.1.1 Aspek Empati

Menurut Uno, H.B & Kudrat, M. (2014, hlm. 16) dalam (Nurfazrina *et al.*, 2020). Empati merupakan kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain dengan hal itu orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaannya. Empati terdapat aspek-aspek menurut (Batson & Ahmad, 2009) ada empat yaitu:

- *Imagine-self perspective* adalah aktivitas membayangkan bagaimana seseorang berfikir dan merasakan apabila ia berada pada kondisi dalam posisi orang lain, atau kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan, individu ditekankan untuk mampu bersudut pandang pada perilaku *non-egosentrik*, yaitu perilaku yang tidak diprioritaskan pada kepentingan diri sendiri tapi kepentingan orang lain.
- *Imagine-other* adalah kemampuan membayangkan bagaimana seseorang berfikir dan merasakan dalam situasi anggota keluarga kelompok, membayangkan bagaimana *out-group* anggota berpikir dan merasa.
- *Empathic concern* atau perhatian empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan apa yang orang lain butuhkan. Orientasi seseorang terhadap orang lain butuhkan. Orientasi seseorang terhadap orang lain berupa perasaan simpati dan peduli terhadap orang lain yang ditimpa kemalangan.
- *Emotional matching* adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan orang lain, maka *empathizer* mampu memahami melalui penangkapan fenomena fisiologis yang dimunculkan oleh orang lain.

Selanjutnya (Davis, 1983) juga menuliskan aspek-aspek empati diantaranya *Prespectif Taking*, *Empatic Concent*, *Personal Distress*, *fantasy*.

- *Prespectif Taking*, adalah kecenderungan seseorang untuk menilai sudut pandang orang lain secara spontan, contohnya seperti Anak mampu memahami perasaan temannya yang sedih karena mainannya rusak dan mencoba menghibur dengan berkata, “Jangan sedih, nanti kita bisa main bersama dengan mainanku.”
- *Empatic Concent*, adalah kemampuan seseorang untuk berorientasi terhadap orang lain berupa perasaan simpati dan peduli terhadap orang lain yang ditimpa kemalangan atau masalah, contohnya seperti anak menunjukkan perhatian dengan membantu teman yang terjatuh di taman bermain, seperti berkata, “Kamu nggak apa-apa? Aku panggil ibu guru, ya.”
- *Personal Distress*, adalah kemampuan seseorang untuk merasakan kecemasan yang mendalam ketika menghadapi situasi interpersonal yang tidak menyenangkan, contohnya seperti anak merasa cemas atau takut saat melihat temannya menangis setelah bertengkar, kemudian mendekati guru untuk meminta bantuan dengan berkata, “Bu, dia sedih banget, tolong bantu ya.”
- *Fantasy*, adalah kecenderungan seseorang untuk berimajinasi dalam perasaan dan tindakan pada karakter khayalan, contohnya seperti anak menirukan peran seorang dokter dalam permainan peran (*role play*) dengan berpura-pura merawat boneka yang “sakit” dan berkata, “Aku dokter yang baik, tenang saja, nanti kamu sembuh.”

Dari pendapat ahli yang sudah dijelaskan di atas, penelitian ini mengacu pada aspek empati oleh Davis meliputi *perspective taking*, *empathic concern*, *personal distress*, *fantasy*.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Empati

Empati pada anak usia dini adalah kemampuan anak untuk memahami dan merespons perasaan orang lain. Pada tahap ini, empati masih dalam proses perkembangan karena anak-anak sedang belajar mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri serta memahami emosi orang lain. Proses terbentuknya rasa empati terdapat faktor yang mempengaruhinya. Menurut Arofa faktor yang mempengaruhi empati diantaranya adalah sosialisasi, mood and feeling, situasi dan tempat, proses belajar dan identifikasi, komunikasi dan bahasa, serta pengasuhan (Arofa *et al.*, 2018)

- **Sosialisasi**

Memungkinkan individu mengalami segudang emosi. Mendorong individu untuk melihat keadaan orang lain dan berfikir tentang orang lain.

- *Mood and feeling*

Keadaan emosional seseorang selama keterlibatan mereka dengan lingkungan mereka secara signifikan mempengaruhi cara mereka bereaksi terhadap emosi dan tindakan yang ditunjukkan oleh orang lain.

- **Situasi dan tempat**

Situasi dan tempat mempengaruhi perasaan individu. Seseorang dapat berempati dengan baik pada situasi dan tempat tertentu.

- **Proses Belajar dan Identifikasi**

Apa yang telah dipelajari anak di rumah atau pada situasi tertentu diharapkan anak dapat menerapkannya pada lain waktu yang lebih luas.

- **Komunikasi dan Bahasa**

Komunikasi dan bahasa dapat mempengaruhi empati. Ketidapahaman tentang berkomunikasi dan bahasa yang digunakan dalam berinteraksi akan dapat menghambat empati

- **Pengasuhan**

Didikan orang tua yang berempati tinggi pada anak dapat berkontribusi pada pengembangan kualitas empati dalam diri anak.

Adapun menurut Solekhah terdapat 4 komponen yang mempengaruhi empati (Solekhah *et al.*, 2018)

- Usia
Seiring bertambahnya usia individu, semakin meningkatkan empati seseorang. Seorang anak memiliki perspektif yang relatif lebih berkembang, menghasilkan tingkat pemahaman empati yang meningkat.
- Sosialisasi
Proses sosialisasi, yang bertujuan menumbuhkan nilai-nilai masyarakat, memiliki potensi untuk mempengaruhi perilaku yang diantisipasi.
- Jenis Kelamin
Perempuan memiliki kepekaan yang lebih besar dibandingkan laki-laki, sehingga empati perempuan lebih tinggi daripada laki-laki.
- *Mood and feeling*
Seseorang yang mengalami emosi positif akan secara signifikan mempengaruhi interaksi mereka dengan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor dalam diri anak serta lingkungan mempunyai pengaruh yang besar untuk dapat mempengaruhi kemampuan empati. Mengajari empati sebaiknya dilakukan sedini mungkin agar empati dapat berkembang dengan baik guna untuk keberhasilan diri sendiri dalam kehidupan bermasyarakat.

2.2 Mendongeng

Mendongeng adalah salah satu bentuk tradisi lisan yang berfungsi sebagai media komunikasi dan cara untuk merekam berbagai peristiwa kehidupan, yang telah ada sejak berabad-abad lalu. Tradisi ini terus berkembang dan pernah menjadi aktivitas favorit para ibu atau nenek dalam menemani anak

atau cucu menjelang tidur. Namun, dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat dan kesibukan yang semakin meningkat, tradisi mendongeng kini banyak ditinggalkan (Rukiyah, 2018). Mendongeng adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bachri, 2005: 10).

Kemampuan berbicara dalam mendongeng sangat penting untuk mengasah keterampilan komunikasi. Mendongeng adalah aktivitas bercerita yang menggambarkan kejadian fiktif dan dapat disampaikan melalui media gambar atau suara, dengan tujuan berbagi pengalaman kepada orang lain. Mendongeng juga melibatkan penyampaian pengalaman pribadi atau keyakinan tentang kehidupan. Aktivitas ini menggambarkan aspek-aspek kehidupan, seperti ide-ide, keyakinan, pengalaman pribadi, dan pelajaran hidup, yang disampaikan melalui sebuah cerita (Serrat, 2008: 2). Dalam penyampaian dongeng, peran pendengar menjadi elemen penting yang mendukung keberhasilan dongeng tersebut. Setiap bentuk wacana selalu melibatkan penyampai (*addressor*) dan penerima (*addressee*). Jika wacana disampaikan secara lisan, penyampai adalah pembicara atau narator, sedangkan penerima adalah pendengar atau mitra komunikasi (Saddhono & Putu Wijana, 2011).

Dongeng adalah bentuk sastra lisan berupa cerita prosa rakyat yang bersifat fiktif dan berfungsi sebagai hiburan. Biasanya, dongeng mengandung pesan moral atau bahkan kritikan yang disampaikan secara tersirat. (Saddhono & Putu Wijana, 2011) Selain itu, mendongeng memiliki peran yang sangat penting bagi anak usia dini. Aktivitas ini dapat menjadi dasar dalam membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh, meliputi pembentukan karakter, akhlak mulia, kecerdasan, keceriaan, keterampilan, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Terlebih lagi, jika dikaitkan dengan masa usia dini yang dikenal sebagai periode emas perkembangan,

mendongeng memberikan manfaat besar dalam mendukung perkembangan pola pikir anak di tahap ini (Shofwan, 2022).

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa mendongeng adalah aktivitas menyampaikan kisah atau pengalaman kepada pendengar. Kegiatan ini bukan sekadar teknik bercerita, melainkan juga sarana untuk menyampaikan berbagai tujuan yang ingin disampaikan oleh pendongeng kepada audiens.

2.2.1 Jenis-Jenis Mendongeng

Dongeng yang merupakan cerita fiksi, disampaikan oleh pendongeng dengan berbagai cara kreatif untuk membuatnya lebih menarik. Hal ini dilakukan agar pendengar tidak merasa bosan atau jenuh, melainkan merasa terhibur dan antusias, sehingga pesan moral yang ingin disampaikan melalui dongeng dapat diterima dengan baik. Pada dasarnya, segala hal di sekitar kita bisa dijadikan bahan cerita untuk sebuah dongeng. Beberapa ahli menggolongkan jenis dongeng menjadi beberapa kelompok. Salah satunya penggolongan jenis dongeng oleh Anti Aarne dan Stith Thompson yang membagi jenis dongeng ke dalam empat golongan besar, yaitu: (Aarne dan Stith Thompson dalam Danandjaja, 1994:86).

1. Dongeng Binatang (*Animal Tales*)

Dongeng binatang adalah cerita yang menggambarkan kehidupan hewan dengan kemampuan berbicara seperti manusia. Di Indonesia, dongeng binatang yang paling terkenal adalah "Sang Kancil," yang tokoh utamanya adalah Kancil (pelanduk), digambarkan sebagai hewan cerdas yang selalu berhasil mengalahkan lawan-lawannya yang lebih kuat, seperti harimau, ular, buaya, dan gajah. Namun, Kancil pernah kalah dari siput, seekor hewan berukuran kecil dan bergerak dengan lambat (Rukiyah, 2018).

2. Dongeng Biasa (*Ordinary Folktales*)

Dongeng biasa adalah dongeng yang ditokohi oleh manusia dan biasanya bercerita tentang kisah suka duka seseorang. Dongeng biasa di Indonesia yang mempunyai penyebaran luas menurut Danandjaja (1994: 98-106) ada beberapa tipe, yaitu:

- a) Dongeng bertipe "*Cinderella*" menggambarkan tokoh perempuan yang awalnya hidup tanpa harapan, seperti dalam cerita "Bawang Merah dan Bawang Putih," "Ande-Ande Lumut," serta "Si Melati dan Si Kecubung." Selain Cinderella yang tokohnya perempuan, ada juga versi tokoh laki-laki yang dikenal sebagai "Male Cinderella," yaitu pria yang juga mengalami kehidupan tanpa harapan. Contoh cerita dengan tokoh seperti ini adalah "Joko Kendhil" dan "I Rare Sigaran" (Si Sebelah).
 - b) Dongeng bertipe "*Oedipus*" memiliki tiga elemen utama, yaitu adanya ramalan, pembunuhan ayah oleh anak kandungnya, dan hubungan terlarang antara ibu dan anak laki-lakinya. Contoh dongeng dengan tipe ini adalah "Sang Kuriang" yang juga dikenal sebagai "Legenda Terjadinya Gunung Tangkuban Perahu," "Prabu Watu Gunung," dan "Bujang Munang."
 - c) Dongeng bertipe "*Swan Maiden*" (Gadis Burung Undan) menceritakan seorang putri yang berasal dari burung undan atau bidadari yang terpaksa hidup sebagai manusia karena kulit burung atau pakaian bidadarinya disembunyikan oleh seorang pria saat ia mandi. Putri tersebut kemudian menjadi istri pria itu, tetapi dapat kembali ke kahyangan setelah menemukan kembali kulit burung atau pakaian bidadarinya. Contoh cerita dengan tipe ini adalah "Joko Tarub" dan "Pasir Kujang." (Rukiyah, 2018)
3. Dongeng Lelucon dan Anekdote (*Jokes and Anecdotes Tales*)
- Lelucon dan anekdot adalah jenis dongeng yang mengundang tawa karena sifatnya yang menggelikan. Namun, bagi individu atau kelompok tertentu yang menjadi sasaran cerita tersebut, bisa saja merasa tersinggung. Perbedaannya terletak pada fokusnya: anekdot

adalah kisah fiktif lucu yang berkaitan dengan kehidupan pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh nyata, sedangkan lelucon biasanya merupakan cerita fiktif lucu yang melibatkan anggota dari suatu kelompok, seperti suku, golongan, bangsa, atau ras. (Danandjaja, 1994:118) (Rukiyah, 2018).

4. Dongeng Berumus (*Formula Tales*)

Dongeng berumus adalah dongeng-dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan. Danandjaja sebagaimana dikutip (Rukiyah, 2018), menggolongkan dongeng berumus sebagai berikut, antara lain:

- a) Dongeng bertimbun banyak atau dongeng berantai adalah jenis cerita yang disusun dengan menambahkan keterangan yang lebih rinci setiap kali inti cerita diulang.
- b) Dongeng untuk mempermainkan orang adalah cerita fiktif yang sengaja diceritakan untuk menipu atau mengecoh pendengarnya, sehingga mereka mengeluarkan pendapat yang terkesan bodoh.
- c) Dongeng tanpa akhir adalah jenis cerita yang jika dilanjutkan akan terus berlanjut tanpa mencapai penyelesaian atau penutup.

2.2.2 Manfaat Mendongeng

Seperti halnya orang dewasa, anak-anak mendapatkan pelepasan emosional melalui pengalaman fiktif yang belum pernah mereka alami di dunia nyata. Dongeng ternyata menjadi salah satu metode yang efektif untuk mengembangkan berbagai aspek pada anak, termasuk kognitif (pengetahuan), afektif (emosi), sosial, dan konatif (penghayatan). (Asfandiyar Andi Yudha, 2007) Kegiatan mendongeng memberikan banyak manfaat, baik bagi anak-anak sebagai pendengar maupun bagi pendongeng itu sendiri. Mendongeng (*storytelling*) memiliki banyak manfaat salah satunya adalah mengembangkan daya sosialisasi anak dan sarana komunikasi anak dengan pendongeng. (Rukiyah, 2018), menyebutkan sembilan manfaat mendongeng sebagai berikut, antara lain:

- a) Menumbuhkan Sikap Proaktif

Anak akan terbiasa bersikap proaktif, yang dapat terus dikembangkan sepanjang hidupnya. Sikap ini akan mendukung perkembangan jiwa dan kreativitas anak secara optimal.

b) Mempererat Hubungan Anak dengan Orang Tua

Ketika mendongeng, terjalin komunikasi yang erat antara pendongeng (orang tua) dan anak. Interaksi ini melibatkan kata-kata, sentuhan lembut, pelukan, tatapan penuh kasih, senyuman, ekspresi perhatian, dan lainnya. Hal tersebut memperkuat hubungan emosional antara keduanya. Anak merasa diperhatikan dan dicintai, sehingga ia merasa lebih dekat. Kedekatan ini menciptakan rasa nyaman, aman, dan bahagia pada anak, yang pada akhirnya mendukung perkembangan fisik dan mentalnya dalam suasana yang kondusif.

c) Menambah Pengetahuan

Cerita-cerita dalam dongeng memberikan wawasan baru bagi anak. Misalnya, legenda tentang asal-usul suatu tempat dapat memperkenalkan nama-nama tempat dan tokoh. Sementara itu, cerita tentang binatang membantu anak mengenal berbagai jenis hewan.

d) Melatih Daya Konsentrasi

Dongeng sebagai media informasi dan komunikasi yang disukai anak-anak, melatih mereka untuk memusatkan perhatian pada objek tertentu dalam waktu tertentu. Ketika mendongeng, anak-anak memperhatikan kata-kata yang diucapkan, gambar, atau boneka yang digunakan. Biasanya, mereka tidak ingin diganggu, yang menunjukkan bahwa mereka sedang berkonsentrasi mendengarkan cerita. Terlebih lagi jika kita menyisipkan pertanyaan terkait dongeng yang disampaikan. Kemampuan konsentrasi yang baik ini dapat merangsang perkembangan kemampuan lainnya.

e) Menambah Perbendaharaan Kata

Ketika mendongeng, banyak kata yang digunakan, termasuk kata-kata yang mungkin baru bagi anak. Hal ini membantu menambah

kosakata mereka. Semakin sering anak mendengarkan dongeng, semakin banyak pula kata-kata baru yang mereka pelajari.

f) Menumbuhkan Minat Baca

Ketika kita mendongeng menggunakan buku cerita, kita sekaligus mengenalkan anak pada benda yang disebut buku. Jika anak merasa tertarik, ini berarti kita telah menanamkan rasa cinta terhadap buku, yang pada akhirnya dapat mendorong minat baca pada anak.

g) Memicu Daya Berpikir Kritis Anak

Anak-anak biasanya cenderung bertanya tentang hal-hal baru yang belum mereka kenal. Saat mendengarkan dongeng yang belum pernah mereka dengar sebelumnya, mereka akan menanyakan hal-hal baru tersebut. Ini membantu melatih anak untuk mengungkapkan pikirannya dan merangsang kemampuan berpikir kritis.

h) Merangsang Imajinasi, Fantasi, dan Kreativitas Anak

Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal yang menarik perhatian mereka. Rasa ingin tahu ini dapat mendorong perkembangan imajinasi, fantasi, dan kreativitas. Dongeng yang disampaikan dengan pendekatan logis mampu merangsang kemampuan imajinasi, fantasi, dan kreativitas anak secara efektif.

i) Memberi Pelajaran Tanpa Terkesan Menggurui

Ketika mendengarkan dongeng, anak dapat menikmati alur ceritanya sekaligus memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tanpa perlu penjelasan langsung dari pendongeng.

2.2.3 Unsur-Unsur Mendongeng

Dalam mendongeng atau bercerita, terdapat unsur-unsur yang perlu diperhatikan oleh pendongeng maupun pendengar. Sebuah dongeng atau cerita tersusun atas dua unsur utama, yaitu:

- Unsur intrinsik, yakni unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah dongeng atau cerita.

- Unsur ekstrinsik, yakni unsur-unsur yang terdapat di luar sebuah dongeng atau cerita.

Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah dongeng atau cerita (intrinsik) dapat dijelaskan oleh Wiyanto (t.t) sebagaimana berikut, antara lain: (Shofwan, 2022)

- 1) Tema adalah gagasan, ide, atau pemikiran utama yang terkandung dalam sebuah dongeng atau cerita. Tema memiliki beberapa karakteristik, yaitu: (1) menjadi masalah yang paling dominan, (2) memicu konflik terbanyak, dan (3) membutuhkan waktu lebih banyak untuk disampaikan.
- 2) Tokoh adalah individu yang terlibat dalam peristiwa dalam dongeng atau cerita. Tokoh ini bisa berupa manusia, binatang, atau makhluk lain. Berdasarkan karakter dan sifatnya, tokoh dibagi menjadi tiga jenis: (1) protagonis, yaitu tokoh dengan sifat baik, (2) antagonis, yaitu tokoh dengan sifat jahat, dan (3) tritagonis, yaitu tokoh yang berperan sebagai penengah antara protagonis dan antagonis.
- 3) Latar adalah semua informasi, keterangan, atau aspek yang berhubungan dengan waktu, tempat, dan suasana dalam sebuah dongeng atau cerita.
- 4) Amanat adalah pesan moral atau ajakan positif yang disampaikan melalui sebuah dongeng atau cerita. Amanat berisi nilai-nilai yang baik.
- 5) Alur adalah rangkaian kejadian yang berlangsung dari awal hingga akhir dalam sebuah dongeng atau cerita. Alur juga dapat diartikan sebagai hubungan antarperistiwa yang saling terkait berdasarkan hubungan sebab akibat. Terdapat tiga jenis alur, yaitu: alur maju, alur mundur, dan alur campuran.
- 6) Sudut pandang adalah cara yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan sebuah dongeng atau cerita. Sudut pandang terbagi menjadi dua jenis, yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Dalam sudut pandang orang pertama (akuan),

pengarang berperan sebagai tokoh "aku" dalam cerita. Sementara itu, dalam sudut pandang orang ketiga (diaan), pengarang tidak berperan sebagai tokoh dalam cerita, melainkan berada di luar cerita sebagai pengamat.

Unsur-unsur ekstrinsik dalam sebuah dongeng atau cerita adalah faktor-faktor di luar cerita yang memengaruhi proses penulisannya. Berdasarkan latar belakang masyarakat, unsur-unsur ini dapat mencakup ideologi negara, kondisi politik, sosial, dan ekonomi, serta nilai dan norma yang berlaku. Sementara itu, dari sisi latar belakang pengarang, unsur-unsur tersebut meliputi riwayat hidup penulis, kondisi psikologis, aliran sastra yang dianut, dan lain sebagainya (Shofwan, 2022).

2.2.4 Langkah-Langkah Mendongeng

Sebelum melaksanakan kegiatan mendongeng, guru perlu merancang aktivitas bercerita dengan menyusun langkah-langkah yang akan dilakukan secara sistematis. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut: (Ramli & Hutami, 2022).

- 1) Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih untuk kegiatan mendongeng. Tujuan dari kegiatan mendongeng mencakup dua hal utama, yaitu menyampaikan informasi tentang nilai-nilai sosial, moral, atau keagamaan. Pemilihan tema dilakukan berdasarkan tujuan yang telah ditentukan serta relevansi dengan kehidupan anak di lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat.
- 2) Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih.
Contohnya, mendongeng dapat dilakukan dengan membaca langsung dari buku cerita, memanfaatkan gambar-gambar, menggunakan papan flanel, dan metode lainnya.
- 3) Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan mendongeng.

Sesuai dengan metode bercerita yang dipilih, yaitu mendongeng dengan membaca buku, guru perlu menyiapkan buku yang relevan dengan tema cerita dan menunjukkan gambar-gambar dalam buku tersebut kepada anak-anak.

4) Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita.

Setelah peserta menyelesaikan pembuatan media boneka dan merancang kegiatan mendongeng, mereka diberi kesempatan untuk melakukan demonstrasi mendongeng di hadapan anak-anak.

2.3 Kerangka Berpikir

Empati merupakan kemampuan mendasar manusia yang sangat penting dalam kehidupan sosial sehari-hari. Kemampuan ini mengacu pada respon emosional terhadap perasaan orang lain, yang memungkinkan seseorang untuk beradaptasi dengan kebutuhan orang lain, seperti memberikan dukungan, menghibur, atau memaafkan. Empati merupakan bagian dari perkembangan sosial-emosional yang penting dalam kehidupan manusia. Perkembangan emosional pada anak mencakup kemampuan memahami perasaan dan emosi yang dialami, menyadari penyebab serta alasan di baliknya, mengenali emosi diri sendiri maupun orang lain, serta mengembangkan strategi yang efektif untuk mengatasinya. Seiring bertambahnya usia, perkembangan emosi anak akan semakin kompleks, dipengaruhi oleh berbagai pengalaman yang dialaminya

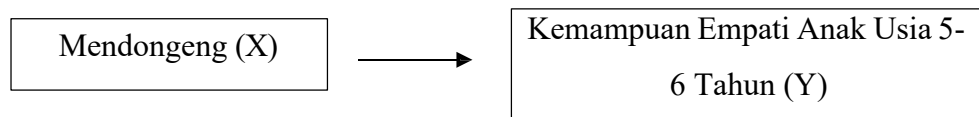
Setiap anak memiliki potensi empati yang berbeda-beda, sehingga guru dan orang tua perlu mengasah potensi tersebut dan berperan aktif dalam mengembangkannya agar terbentuk karakter yang diinginkan. Oleh karena itu, guru TK perlu cermat dalam memilih dan menerapkan metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan empati pada anak. Salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan empati pada anak usia dini adalah dengan cara mendongeng. Untuk memahami bagaimana mendongeng dapat mempengaruhi perkembangan empati anak, penting untuk meninjau teori yang mendasari proses belajar sosial pada anak. Salah satu

teori yang relevan dalam konteks ini adalah teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Albert Bandura mengembangkan *Social Learning Theory* yang menyatakan bahwa sebagian besar perilaku manusia diperoleh melalui proses mengamati lingkungan sosial di sekitarnya.

Menurut Bandura, individu termasuk anak-anak belajar dengan cara mengamati tindakan orang lain (disebut model), mengingat apa yang mereka lihat, dan kemudian menirukannya. Proses pembelajaran ini dikenal sebagai *observational learning* atau peniruan (*modeling*). Dengan memperhatikan model, menyimpan perilaku yang diamati dalam ingatan, mereproduksi perilaku tersebut, serta terdorong oleh motivasi untuk meniru, seseorang akan belajar suatu perilaku. Metode mendongeng merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menyenangkan dan efektif bagi anak-anak. melalui cerita, anak dapat mengeksplorasi berbagai emosi, memahami hubungan sosial, dan belajar mengambil perspektif orang lain. Cerita yang disampaikan melalui teknik mendongeng memungkinkan anak untuk terhubung secara emosional dengan tokoh-tokoh di dalamnya.

Tokoh-tokoh dalam cerita sering kali menghadapi situasi yang menuntut sikap empati, seperti membantu teman, menyayangi binatang, atau berbagi dengan sesama. Dengan menyimak cerita semacam ini, anak dapat memahami konsekuensi dari tindakan empatik dan termotivasi untuk menirunya dalam kehidupan nyata. Melalui mendongeng anak dapat mengambil nilai-nilai dalam cerita yang dibacakan oleh guru, kemudian anak akan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. mendongeng juga dapat memunculkan ekspresi anak sesuai dengan perasaan yang sedang dirasakan saat sedang mendengarkan cerita. Dongeng adalah cerita imajinatif atau fiksi yang tidak berdasarkan kenyataan, seperti fabel (cerita tentang binatang dan benda mati), sage (cerita petualangan), hikayat (cerita rakyat), legenda (cerita tentang asal-usul), mite (cerita tentang dewa-dewi, peri, dan roh halus), serta epos (cerita besar seperti Mahabharata dan Ramayana). Mendongeng bertujuan untuk membentuk perilaku positif dan menanamkan nilai-nilai budi

pekerti pada anak, sehingga dapat mendukung keseimbangan serta perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Dengan demikian metode mendongeng bisa mempengaruhi kemampuan empati.



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis pada kerangka berfikir maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

Terdapat pengaruh metode mendongeng terhadap kemampuan empati anak usia 5-6 tahun.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode eksperimen. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *pre-eksperimental* desain, dengan jenis penelitian "*One-Group*" (*pretest dan posttest*). Penelitian ini dilaksanakan pada satu kelompok saja yang dinamakan kelompok eksperimen tanpa ada kelompok pembanding atau kelompok kontrol. Pada penelitian ini diberikan *pretest* sebelum diberi perlakuan, lalu melakukan *posttest*. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
O1	X	O2

Tabel 1. Desain *one group pretest posttest*

Keterangan :

O₁ = Kemampuan empati anak sebelum diberi perlakuan

O₂ = Kemampuan empati sesudah diberi perlakuan

X = Perlakuan yang diberikan melalui kegiatan mendongeng

Sumber: (Arikunto S., 2006)

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dan waktu penelitian merupakan lokasi atau objek diadakannya suatu penelitian agar data yang dihasilkan jelas dan valid. Penelitian ini dilaksanakan di TK Amarta Tani Jl. Soekarno Hatta No 76 Labuhan Ratu, Bandar Lampung. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2024/2025.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono (2011:188), 2015). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 5-6 tahun di TK Amarta Tani Jl. Soekarno Hatta No 76, Labuhan Ratu, Bandar Lampung yang berjumlah 47 orang anak.

Tabel 2. Data Peserta Didik Kelompok B TK Amar Tani.

No	Kelas	Jumlah
1.	B1	15
2.	B2	17
3.	B3	15
Jumlah		47 anak

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan ukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan suatu penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *random sampling*, yang ditentukan dengan cara di undi. Di dapat bahwa sampel yang di ambil adalah kelas B2 dengan jumlah 17 anak.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel adalah objek peneliti atau segala sesuatu yang menjadi pokok perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu :

- Variabel bebas (X) adalah variabel yang memberikan kontribusi terhadap variabel lain. Dalam hal ini variabel bebas (X) adalah mendongeng.
- Variabel terikat (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau diberikan kontribusi oleh variabel lain. Dalam hal ini variabel terikat (Y) adalah kemampuan empati.

3.5 Definisi Konseptual dan Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan kata-kata yang berkaitan dengan judul penelitian ini, diperlukan penjelasan mengenai definisi konseptual dan operasional sebagai berikut:

3.5.1 Definisi Konseptual

➤ Mendongeng (X)

Mendongeng adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.

➤ Kemampuan empati (Y)

Empati merujuk pada kesadaran individu untuk dapat berfikir, merasakan, dan mengerti sehingga individu benar-benar dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.

3.5.2 Definisi Operasional

➤ Mendongeng (X)

Mendongeng merupakan aktivitas bercerita secara lisan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak dengan menggunakan berbagai media, seperti buku cerita, gambar, boneka, atau melalui variasi ekspresi suara. Pada penelitian ini, mendongeng diukur berdasarkan frekuensi pelaksanaannya, durasi setiap sesi mendongeng, serta pengamatan terhadap reaksi anak selama dan setelah kegiatan berlangsung

➤ Kemampuan empati (Y)

Empati merupakan kemampuan anak untuk memahami perasaan orang lain serta menempatkan diri seolah berada dalam situasi yang sama, dengan menunjukkan aspek yang meliputi, *perspective taking*, adalah kecenderungan seseorang untuk menilai sudut pandang orang lain secara spontan. *Empathic concern*, adalah kemampuan seseorang untuk berorientasi terhadap orang lain berupa perasaan simpati dan peduli terhadap orang lain yang ditimpa kesusahan atau masalah. *Personal distress*, adalah kemampuan seseorang

untuk merasakan kecemasan yang mendalam ketika menghadapi situasi interpersonal yang tidak menyenangkan. *Fantasy*, adalah kecenderungan seseorang untuk berimajinasi dalam perasaan dan tindakan pada karakter khayalan.

3.6 Langkah-Langkah Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, Adapun Langkah-langkah peneliti untuk mengumpulkan data sebagai berikut :

1. Tahap persiapan penelitian
 - a) Melakukan observasi awal ke sekolah yang akan di teliti yaitu TK Amarta Tani.
 - b) Menentukan waktu pembelajaran yang akan digunakan untuk memberikan metode mendongeng.
 - c) Menyiapkan instrumen penelitian.
 - d) Menyusun rencana pemberian metode mendongeng dalam kegiatan pembelajaran.
 - e) Melakukan uji validitas dan realibilitas.
2. Tahap penelitian
 - a) Melakukan observasi awal (pretest) selama 2 kali pertemuan pada kelas eksperimen. Tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui kemampuan awal anak sebelum dilakukannya treatment.
 - b) Pemberian treatment sebanyak 3 (tiga) kali pertemuan. Treatment menggunakan metode mendongeng yang telah disiapkan.
 - Hari ke-1

Tema	: Persahabatan dan toleransi
Subtema	: Menerima perbedaan
Judul Dongeng	: Sepatu Kasuari
 - Hari ke-2

Tema	: Persahabatan
Subtema	: Akibat dari perilaku jahat terhadap orang lain
Judul Dongeng	: Ikan mas dan Kura-kura jahat

➤ Hari ke-3

Tema : Jujur

Subtema : Menolong teman

Judul Dongeng : Belajar jujur dan tidak licik dari hewan

c) RPPH dibuat sendiri.

d) Penilaian aktivitas anak yang dibantu oleh rekan observer terdapat pada lampiran 21

e) Penilaian instrument dari variabel Y yang di nilai oleh guru terdapat pada di lampiran 22

f) Pemberian observasi akhir (*posttest*) selama 2 kali pertemuan pada kelas eksperimen. Tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui kemampuan anak sesudah dilakukan *treatment*.

g) Lembar observasi digunakan sesudah pemberian *treatment* dengan menggunakan metode mendongeng.

3. Tahap penyusunan laporan hasil penelitian

- a. Mengolah data hasil penelitian eksperimen melalui pengujian statistik dengan membandingkan skor observasi akhir & observasi awal.
- b. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian berdasarkan pengujian hipotesis.
- c. Menyusun keseluruhan hasil penelitian yang dilakukan.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan perangkat yang dimanfaatkan untuk melakukan pengukuran terhadap berbagai gejala, baik yang terjadi di alam maupun dalam konteks sosial yang menjadi objek pengamatan (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah lembar observasi berbentuk *checklist*, yang memuat skor untuk mengukur tingkat keterampilan anak selama proses pembelajaran berlangsung. Saat dalam tahap persiapan pembuatan lembar observasi, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang berkaitan dengan kemampuan empati anak usia 5-6 tahun.

3.7.1 Data Pendukung

Data pendukung dalam penelitian ini berfungsi sebagai pelengkap untuk memberikan gambaran menyeluruh terkait proses dan hasil pengembangan empati anak usia dini melalui kegiatan mendengarkan dongeng. Data ini diperoleh dari dua sumber utama, yaitu: (1) penilaian terhadap aktivitas anak selama mendengarkan dongeng, dan (2) penilaian guru terhadap ketertarikan anak pada buku cerita yang digunakan.

Tabel 3. Aktivitas Anak di Kelas

Aspek yang dinilai	Indikator
Perhatian dan fokus	Anak duduk dengan tenang dan memperhatikan guru saat mendongeng.
	Anak menatap gambar atau alat peraga yang digunakan saat mendongeng.
	Anak tidak mudah teralihkan oleh hal lain selama kegiatan berlangsung.
Respon emosional	Anak menunjukkan ekspresi wajah sesuai dengan cerita (tersenyum, terkejut, sedih, dll).
	Anak tertawa, berseru, atau berkomentar sesuai konteks cerita
	Anak menyebutkan perasaan tokoh dalam cerita dengan kata-katanya sendiri
Partisipasi aktif	Anak menjawab pertanyaan guru tentang cerita.
	Anak mengajukan pertanyaan tentang alur atau tokoh cerita.
	Anak menirukan suara, gerakan, atau dialog tokoh dalam cerita (jika diminta). Anak dapat menceritakan kembali sebagian isi cerita..
Pemahaman cerita	Anak dapat menyebutkan nama tokoh dan kejadian penting dalam cerita

	Anak dapat menyimpulkan pesan moral dari cerita (dengan bimbingan guru).
Keterlibatan sosial	Anak berdiskusi dengan teman tentang cerita yang didengar
	Anak menunjukkan sikap empati terhadap tokoh dalam cerita
	Anak mengaitkan cerita dengan pengalaman pribadinya.

Selama tiga hari pelaksanaan kegiatan, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam aktivitas anak. Pada hari pertama, saat sesi mendengarkan dongeng dimulai, sebagian besar anak masih terlihat pasif. Mereka mendengarkan dengan perhatian terbatas dan mudah teralihkan oleh hal-hal di sekitar. Kontak mata dengan pendongeng belum konsisten, dan hanya sedikit anak yang menunjukkan ekspresi atau respon terhadap alur cerita.

Memasuki hari kedua, terjadi peningkatan dalam keterlibatan anak. Anak-anak mulai menunjukkan minat yang lebih besar, duduk dengan posisi lebih fokus, dan mulai memberikan reaksi seperti tertawa, terkejut, atau bertanya saat mendengarkan cerita. Beberapa anak juga mulai menirukan suara atau gerakan sederhana yang digunakan oleh pendongeng, menandakan adanya ketertarikan dan pemahaman terhadap isi dongeng.

Pada hari ketiga, aktivitas anak selama sesi mendengarkan dongeng mencapai tingkat yang optimal. Anak-anak mendengarkan dengan penuh perhatian, menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai dengan alur cerita, serta aktif merespons pertanyaan atau ajakan dari pendongeng. Mereka juga mulai mengaitkan isi cerita dengan pengalaman mereka sendiri, serta mampu menceritakan kembali sebagian isi dongeng dengan kata-kata mereka sendiri. Hal ini menunjukkan perkembangan kemampuan menyimak, memahami, dan mengolah informasi secara progresif.

Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Mendongeng

Variabel	Aspek yang dinilai	Indikator
Mendongeng	Alur cerita	Pembukaan cerita menarik
		Alur cerita runtut dan mudah dipahami
		Cerita sesuai tema yang ditentukan
	Ekspresi dan gestur	Ekspresi wajah mendukung cerita
		Gerakan tubuh selaras dengan cerita
	Intonasi dan artikulasi	Suara terdengar jelas
		Intonasi sesuai emosi cerita
	Kreativitas	Properti/media mendukung cerita
		Variasi Teknik mendongeng digunakan
	Interaksi dengan audiens	Audiens terlihat tertarik
		Ada keterlibatan audiens dalam cerita

3.7.2 Data Utama

Data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui instrumen yang dirancang khusus untuk mengukur kemampuan empati anak usia 5–6 tahun. Instrumen ini disusun berdasarkan teori empati dari Davis (1983), yang mencakup beberapa aspek utama, yaitu: (*perspective taking*), (*empathetic concern*), (*personal distress*), dan (*fantasy*) yang telah disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini.

Tabel 5 Kisi-kisi Kemampuan Empati yang belum valid

Dimensi	Indikator	item
<i>Perspective taking</i>	Mampu merasakan perasaannya saat berada pada posisi orang lain	1. Anak mau menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan kondisinya.
		2. Anak mampu menunjukkan perilakunya.
		3. Anak mampu mengucapkan kata-kata yang menggambarkan perasaannya.
	Mampu menghargai beda pendapat	4. Anak mau mendengarkan saat teman menyampaikan pendapat.
		5. Anak mau menunggu giliran berpendapat setelah temannya berpendapat.
		6. Anak mau menyetujui hasil keputusan bersama temannya.
	Tidak mudah menyalahkan orang lain saat terjadi kesalahpahaman	7. Anak mau mendengarkan penjelasan teman.
		8. Anak menanyakan kepada temannya terkait masalah yang ada.
		9. Anak mengakui kesalahannya.
		10. Anak mau memaafkan temannya.
	Berempati pada karakter fiksi	11. Anak mampu mengungkapkan perasaan tokoh dalam gambar.

<i>Fantasy</i>		12. Anak mampu menceritakan Kembali bagaimana perasaan tokoh dalam gambar.
	Memahami emosi dalam gambar atau pengalaman fiksi	13. Anak mampu menyebutkan emosi yang dirasakan tokoh dalam gambar.
		14. Anak menghubungkan gambar dengan dirinya.
<i>Empathic concern</i>	Merasa iba terhadap orang yang kesulitan	15. Anak mau memberi bantuan kepada teman.
		16. Anak mau bertanya apa yang dirasakan.
	Menunjukkan sikap peduli terhadap kebutuhan orang lain	17. Anak mau berbagi makanan dengan teman.
		18. Anak mau menawarkan pertolongan saat melihat teman mengalami kesusahan.
	Menghibur orang yang sedang sedih	19. Anak mendekati teman yang sedang sedih.
		20. Anak mau mengucapkan kata-kata yang menenangkan atau menyemangati seperti misalnya, “tidak apa-apa ,nanti kamu pasti senang lagi”
	Berinisiatif membantu yang membutuhkan	21. Anak datang mendekat dengan sikap ingin menolong.
		22. Anak memberi bantuan dengan tepat sesuai

		kebutuhan teman.
<i>Personal distress</i>	Merasakan perasaan saat orang lain bermasalah	23. Anak menjadi diam ketika melihat teman dalam masalah.
		24. Anak menunjukkan perubahan ekspresi wajah saat temannya sedih atau kesulitan.
	Meminta bantuan guru Ketika melihat teman dalam kesusahan	25. Anak segera memanggil guru saat temannya menangis atau terluka.
		26. Anak menarik tangan guru kearah temannya yang sedang mengalami kesusahan.

*instrument yang belum valid

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 4 item yang tidak valid diantaranya item pertanyaan nomor 1,3,21 dan 26. Serta terdapat 22 item valid diantaranya item pertanyaan nomor 2,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,22,23,24,25, dan, 26. Selanjutnya item valid tersebut akan digunakan untuk menganalisis data penelitian.

Tabel 6 Kisi-kisi Kemampuan Empati yang valid

Dimensi	Indikator	Item
<i>Perspective taking</i>	Mampu merasakan perasaannya saat berada pada posisi orang lain	1. Anak mampu menunjukkan perilakunya.
	Mampu menghargai beda pendapat	2. Anak mau mendengarkan saat teman menyampaikan pendapat.
		3. Anak mau menunggu giliran berpendapat setelah temannya berpendapat.
		4. Anak mau menyetujui hasil keputusan Bersama temannya.
	Tidak mudah menyalahkan orang lain saat terjadi kesalahpahaman	5. Anak mau mendengarkan penjelasan teman.
		6. Anak menanyakan kepada temannya terkait masalah yang ada.
		7. Anak mengakui kesalahannya.
		8. Anak mau memaafkan temannya.
<i>Fantasy</i>	Berempati pada karakter fiksi	9. Anak mampu mengungkapkan perasaan tokoh dalam gambar.
		10. Anak mampu menceritakan kembali bagaimana perasaan tokoh dalam gambar.
	Memahami emosi dalam gambar atau pengalaman	11. Anak mampu menyebutkan emosi yang dirasakan tokoh dalam gambar.
		12. Anak menghubungkan gambar dengan dirinya.
	Merasa iba terhadap orang yang kesulitan	13. Anak mau memberikan bantuan kepada teman.
		14. Anak mau bertanya apa yang dirasakan.

<i>Empathic concern</i>	Menunjukkan sikap peduli terhadap kebutuhan orang lain	15. Anak mau berbagi makanan dengan teman.
		16. Anak mau menawarkan pertolongan saat melihat teman mengalami kesusahan.
	Menghibur orang yang sedang sedih	17. Anak mendekati teman yang sedih.
		18. Anak mau mengucapkan kata-kata yang menenangkan atau menyemangati seperti misalnya, “tidak apa-apa, nanti kamu pasti senang lagi.
	Berinisiatif membantu teman yang membutuhkan	19. Anak memberi bantuan dengan tepat sesuai kebutuhan teman.
<i>Personal distress</i>	Merasakan perasaan cemas saat orang lain bermasalah	20. Anak menjadi diam ketika melihat teman dalam masalah.
		21. Anak menunjukkan perubahan ekspresi wajah saat melihat temannya sedih atau kesulitan.
	Meminta bantuan guru Ketika melihat teman dalam kesusahan	22. Anak segera memanggil guru saat temannya yang sedang mengalami kesusahan.

* instrument yang valid

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data untuk membantu peneliti dalam memperoleh data yang diteliti. Teknik pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut.

a) Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas atau kejadian yang sedang berlangsung (Sugiyono, 2013). Metode observasi biasanya disertai dengan

lembar observasi yang terkait tentang kemampuan empati anak dengan tujuan memudahkan untuk melaksanakan metode observasi. Instrumen penelitian dalam penelitian ini dengan menggunakan instrumen pengumpul data non-tes berupa daftar *checklist* yang digunakan sebagai alat bantu dalam pengumpulan data dengan metode observasi. Observasi dilakukan peneliti untuk memperoleh data mengenai kemampuan empati anak pada usia 5-6 tahun sebelum dan setelah mendapat perlakuan.

Penelitian ini menggunakan instrument dengan *checklist*, dengan menggunakan skala pengukuran

Skor	Keterangan
4	Berkembang sangat baik
3	Berkembang sesuai harapan
2	Mulai berkembang
1	Belum berkembang

3.9 Uji Instrumen Penelitian

Adapun uji instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah uji validitas dan uji reliabilitas.

3.9.1 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan suatu instrumen. Sebuah instrumen valid apabila mampu mengukur yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Pada penelitian ini uji validitas yang digunakan yaitu validitas isi (*content validity*). Secara teknis pengujian validitas ini dapat dibantu menggunakan kisi-kisi instrumen. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah divalidasi oleh dosen FKIP PG PAUD Universitas Lampung. Analisis uji validitas dilakukan dengan menguji dan memvalidasi kisi-kisi instrumen dengan memberi saran terhadap kesesuaian indikator yang akan diteliti. Kemudian setelah divalidasi dosen ahli maka instrumen tersebut diuji ke lapangan yaitu di TK Amarta Tani. Berdasarkan hasil pengujian yang peneliti lakukan, terdapat 3 indikator yang tidak valid yaitu pada item 1,3,21

dan 26. Harga *t_{bl}* dengan taraf signifikansi 5% untuk responden 17 yaitu 0,482 dengan rincian hasil uji sebagai berikut:

Tabel 7 Uji Validitas Variabel Y

Nomor Item	<i>r</i> hitung	<i>r</i> tabel	validitas	Keterangan
1	0,346	0,482	Tidak valid	Tidak dapat digunakan
2	0,540	0,482	Valid	Dapat digunakan
3	0,399	0,482	Tidak valid	Tidak dapat digunakan
4	0,679	0,482	Valid	Dapat digunakan
5	0,825	0,482	Valid	Dapat digunakan
6	0,481	0,482	Valid	Dapat digunakan
7	0,852	0,482	Valid	Dapat digunakan
8	0,804	0,482	Valid	Dapat digunakan
9	0,647	0,482	Valid	Dapat digunakan
10	0,808	0,482	Valid	Dapat digunakan
11	0,696	0,482	Valid	Dapat digunakan
12	0,791	0,482	Valid	Dapat digunakan
13	0,767	0,482	Valid	Dapat digunakan
14	0,572	0,482	Valid	Dapat digunakan
15	0,619	0,482	Valid	Dapat digunakan
16	0,780	0,482	Valid	Dapat digunakan
17	0,732	0,482	Valid	Dapat digunakan
18	0,750	0,482	Valid	Dapat digunakan
19	0,487	0,482	Valid	Dapat digunakan
20	0,813	0,482	Valid	Dapat digunakan
21	0,434	0,482	Tidak valid	Tidak dapat digunakan
22	0,691	0,482	Valid	Dapat digunakan
23	0,790	0,482	Valid	Dapat digunakan
24	0,580	0,482	Valid	Dapat digunakan
25	0,723	0,482	Valid	Dapat digunakan
26	0,455	0,482	Tidak valid	Tidak dapat digunakan

3.9.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas merujuk pada sejauh mana suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, karena instrumen tersebut telah memenuhi standar yang baik. Instrumen yang reliabel, atau dapat dipercaya, akan menghasilkan data yang juga dapat dipercaya. Jika data yang diperoleh benar dan sesuai dengan kenyataan, maka data tersebut akan tetap konsisten meskipun diambil berulang kali (Arikuonto,2006). Uji reliabel digunakan untuk mengetahui keajegan alat ukur yang digunakan. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan program SPSS

versi 25. Jika telah diperoleh koefisien realibilitas instrumen maka akan diinterpretasikan menggunakan kriteria seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 8. Kriteria Realibilitas

Rentang Koefisien (Ri)	Kriteria
$0,80 < ri < 1,00$	Sangat Tinggi
$0,60 < ri < 0,80$	Tinggi
$0,40 < ri < 0,60$	Cukup
$0,20 < ri < 0,40$	Rendah
$0,00 > ri > 0,20$	Sangat Rendah

Sumber : (Riduwan, 2005)

Uji reliabilitas observasi yang dilakukan diambil dari 17 responden anak dari sampel penelitian yaitu anak kelas B di TK Amarta Tani, Bandar Lampung. Reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *alpha cronbach* pada program SPSS. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *alpha cronbach* dari variabel empati sebesar 0,952 dan hasil analisis nilai *alpha cronbach* dalam hal ini, instrumen penelitian masuk dalam kategori sangat tinggi, sehingga dapat digunakan untuk penelitian.

3.10 Teknk Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu mengelola dan menganalisis hasil data yang diperoleh untuk mengetahui besarnya pengaruh metode mendongeng terhadap kemampuan empati anak usia 5-6 tahun di TK Amarta Tani Jl. Soekarno Hatta No.76, Labuhan Ratu, Bandar Lampung. Data yang diperoleh digunakan sebagai dasar dalam menguji hipotesis penelitian. Dalam hal ini sebelum dilakukanya pengujian hipotesis dilakukan uji prasyarat.

3.10.1 Analisis Uji Prasyarat

Peneliti melakukan uji prasyarat bertujuan untuk mengetahui apakah data yang didapatkan dapat dianalisis dengan menggunakan rumus uji *Shapiro wilk*. Uji prasyarat yang digunakan yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan percobaan yang digunakan untuk mengetahui data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *Shapiro Wilk* dengan bantuan program *IBM SPSS Statistic 25*. Adapun kriterianya yaitu jika nilai signifikan $> 0,05$, maka nilai residual berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikan $< 0,05$, maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Peneliti melakukan uji homogenitas karena peneliti ingin mengetahui satu kelompok pada data sampel. Uji homogenitas yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *Levene test* dengan bantuan program *IBM SPSS Statistic 25* dengan acuan signifikan 0,05. Jika nilai $i > 0,05$ maka kedua kelompok data dinyatakan homogen. Sebaliknya, Jika nilai $i < 0,05$ maka kedua kelompok data dinyatakan tidak homogen.

3.10.2 Skala Interval

Menentukan besaran rentangan kelas masing-masing kategori dengan menggunakan rumus interval rumus interval adalah sebagai berikut.

$$\frac{T - R}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai Tinggi

NR = Nilai rendah

K = Kategori

3.11. Uji Hipotesis

Analisis uji hipotesisi bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain. Peneliti ini menggunakan sampel kurang dari 20, sesuai dengan karakteristik tersebut maka statistik yang digunakan yaitu *statistic non parametrik*. Untuk mengetahui pengaruh metode mendongeng

digunakan uji *Wilcoxon*. Penelitian ini akan menguji *pretest* dan *posttest*. dengan demikian peneliti akan melihat perbedaan di antara *pretest* dan *posttest* melalui uji *wilcoxon* menggunakan bantuan program komputer IBM *SPSS Statistics Version 25 for Windows*. Dalam uji *wilcoxon*, hipotesis pada penelitian dapat dikatakan berpengaruh apabila nilai signifikansi $< 0,05$, sedangkan apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis pada data tersebut tidak berpengaruh.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh di TK Amarta Tani terhadap anak usia 5-6 tahun, menunjukkan bahwa mendongeng memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kemampuan empati anak usia 5-6 tahun. Hal ini dibuktikan dengan adanya perkembangan hasil *pretest* dan *posttest*, di mana sebelum diberi perlakuan mendongeng, kemampuan empati anak berada pada kategori mulai berkembang, dan setelah diberi perlakuan mendongeng meningkat menjadi kategori berkembang sangat baik. Hasil ini diperkuat dengan uji *wilcoxon* yang menunjukkan nilai signifikansi $<0,001$ ($<0,005$), sehingga secara statistik H_a diterima. Selama mendengarkan dongeng menunjukkan keterlibatan emosional dan pemahaman anak terhadap perasaan tokoh dalam cerita, yang tercermin dari respons verbal dan nonverbal mereka. Anak-anak tampak mampu mengekspresikan empati melalui komentar, mimik wajah, serta tindakan seperti ingin membantu atau menenangkan tokoh yang mengalami masalah dalam cerita. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kegiatan mendongeng, didukung oleh media cerita yang sesuai dan keterlibatan aktif anak, dapat menjadi metode yang efektif dalam mengembangkan kemampuan empati pada anak usia dini.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil Penelitian yang telah dilakukan di TK Amarta Tani, Bandar Lampung, dapat diajukan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kemampuan empati pada anak usia 5-6 tahun, saran tersebut ditujukan kepada :

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah perlu memberikan dukungan terhadap penerapan metode mendongeng di lingkungan PAUD atau TK, baik dari segi kebijakan, penyediaan sarana (seperti buku cerita bergambar dan alat bantu visual), maupun pelatihan bagi guru dalam mendongeng secara efektif. Program-program yang mendukung pengembangan kecerdasan sosial emosional anak sebaiknya menjadi bagian dari perencanaan kurikulum sekolah, sebagai upaya membangun lingkungan belajar yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif.

b. Guru

Guru disarankan memilih dongeng yang menggambarkan situasi emosional seperti kesedihan, tolong-menolong, atau pengorbanan, agar anak dapat belajar memahami dan merespons perasaan tokoh dalam cerita. Contohnya, cerita tentang hewan yang saling membantu atau tokoh yang belajar meminta maaf.

c. Orang Tua

Orang tua perlu selektif dalam memilih cerita yang mencerminkan sikap peduli, menolong, jujur, dan memahami perasaan orang lain. Cerita dengan tokoh yang mengalami konflik sosial atau emosional dapat membantu anak mengenali dan merespons perasaan tersebut.

d. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mencoba membandingkan pengaruh berbagai model mendongeng seperti dongeng interaktif, mendongeng menggunakan boneka, dongeng digital, atau bahkan mendongeng berbasis drama, untuk melihat metode mana yang paling efektif dalam membangun empati anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S. (2006). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Arofa, I. Z., Hudaniah, H., & Zulfiana, U. (2018). Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1). <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i1.5435>
- Asfandiyar Andi Yudha. (2007). Cara Pintar Mendongeng.
- Batson, C. D., & Ahmad, N. Y. (2009). *Using Empathy to Improve Intergroup Attitudes and Relations. Social Issues and Policy Review*, 3(1). <https://doi.org/10.1111/j.1751-2409.2009.01013.x>
- Budiarti, E., Lesmana, D. E., Annisa, N., Santy, H., & Rulita, R. (2022). Meningkatkan Kemampuan Sikap Empati Anak Usia Dini Melalui Mendongeng Cerita Sejarah Islam. *Journal Analytica Islamica*, 11(2), 365. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i2.13914>
- CH Nona Irma, M., Harmawati, D., & Fitrianti, H. (2022). Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 4-5 Tahun. *Seulanga : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2). <https://doi.org/10.47766/seulanga.v3i2.730>
- D'Ambrosio, F., Olivier, M., Didon, D., & Besche, C. (2009). *The basic empathy scale: A French validation of a measure of empathy in youth. Personality and Individual Differences*, 46(2). <https://doi.org/10.1016/j.paid.2008.09.020>
- Davis, M. H. (1983). *A Multidimensional Approach to Individual Differences in Empathy. Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1). <https://doi.org/10.1037/0022-3514.44.1.113>
- Dhiu, K. D., & Sewu, M. M. (2021). Aspek Perkembangan Sosial Emosional

Anak Usia Dini. *Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*, 7(6), 79–108.

- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The Effects of Storytelling and Story Reading on the Oral Language Complexity and Story Comprehension of Young Children. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157–163. <https://doi.org/10.1023/b:ecej.0000048967.94189.a3>
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739>
- Laiya, S. W., Sutisna, I., Daud, N., Aini, N., & Sodik, M. M. (2023). Pengaruh Metode Mendongeng Terhadap Kecerdasan Emosi Anak Pendahuluan Pendidikan merupakan suatu proses komunikasi yang di dalamnya terkandung. 5, 12–25.
- Limarga, D. M. (2017). Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, 3(1).
- Nurfazrina, S. A., Muslihin, H. Y., & Sumardi, S. (2020). Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Review) Jurnal Paud Agapedia, 4(2). <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i2.30447>
- Ramli, S. A., & Hutami, E. P. (2022). Mendongeng guruku hebat guruku kreatif. *JURNAL Pengabdian Pendidikan Masyarakat*, 1(1).
- Riduwan. (2005). Belajar Mudah Penelitian Untuk Pendidik, Karyawan dan Peneliti Pemula. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*.
- Rukiyah, R. (2018). Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya. *Anuva*, 2(1). <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.99-106>
- Saddhono, K., & Putu Wijana, I. D. (2011). Wacana Khotbah Jumat di Surakarta: Suatu Kajian Linguistik Kultural. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(4). <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.39>
- Salsabila, A. T., Astuti, D. Y., Hafidah, R., Nurjanah, N. E., & Jumi atmoko, J. (2021). Pengaruh Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Empati

Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2).
<https://doi.org/10.21831/jpa.v10i2.41747>

Shofwan, A. M. (2022). *TILA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Manfaat Dan Tujuan Mendongeng Untuk Pendidikan Anak Usia Dini 2(2).

Solekhah, A. M., Atikah, T. P., & Istiqomah, M. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Empati terhadap Perilaku Prosocial pada Anak Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global, 0291.

Sri Retno Handayani, L. K. (2022). Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP) Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan (AJPP)*, 1(3), 48–55.
[%0A](http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp)

Sugiyono (2011:188). (2015). Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta. *Sugiyono (2011:188)*.

Trites, R. (2014). Maria Nikolajeva Reading for Learning: Cognitive Approaches to Children's Literature. *Barnboken*, 37, 1–4.
<https://doi.org/10.14811/clr.v37i0.189>

Umar, M. F. R., Saudi, N. A., & Gismin, S. S. (2022). Penanaman Perilaku Empati Melalui Role PLayer Pada Anak. *Nusantara Hasana Journal*, 2(7).